

PERSEPSI PETANI JAGUNG TERHADAP KEBERADAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI DESA PANGEYA KECAMATAN WONOSARI

Husain Napu ^{*)1)}, Irwan Bempah²⁾, Yuriko Boekoesoe³⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl.Prof Ing B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119

²⁾³⁾Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl.Prof Ing B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119

ABSTRACT

This study aims to determine: 1) Knowing the description of corn farmers in Pangeya Village. 2) Knowing Corn Farmers' Perceptions of the Existence of Oil Palm Plantations in Pangeya Village in terms of social and economic aspects. This research was conducted in Pangeya Village, Wonosari District, Boalemo Regency from February to March 2021 with a total sample of 44 corn farmers. The research method used is the survey method. The data analysis used is descriptive analysis using a Likert scale. 1) The description of corn farmers in Pangeya Village, Wonosari District, can be seen from the average age of corn farmers, which are between 46-60 age groups of 15 people or (34%), the level of education of the majority of farmers is at the elementary school level as many as 30 people or as much as 30 people. (68.18%), the average experience of farming with a range of 0-5 years was 15 people or (34.09%), the average area of land managed 1 - 2 Ha was 41 people or (93%) . 2) Farmers' perceptions are divided into 4 aspects, namely environmental aspects, infrastructure, income, and employment.

Keywords: Perception, Corn Farmers, Oil Palm Plantations

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :1) Mengetahui deskripsi petani jagung Di Desa Pangeya. 2) Mengetahui Persepsi Petani Jagung Terhadap Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Pangeya ditinjau dari aspek sosial dan ekonomi. Penelitian ini dilakukan di Desa Pangeya Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo dari bulan Februari sampai bulan Maret 2021 dengan jumlah sampel 44 orang Petani Jagung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Analisis data yang digunakan yaitu Analisis Deskriptif dengan menggunakan skala likert. 1) Deskripsi petani jagung yang ada di Desa Pangeya Kecamatan Wonosari dapat dilihat dari rata-rata umur petani jagung adalah rentang umur 46-60 sebanyak 15 orang atau sebesar (34%), tingkat pendidikan mayoritas petani berada di jenjang SD sebanyak 30 orang atau sebesar (68,18%), rata-rata pengalaman berusahatani dengan rentang 0-5 tahun sebanyak 15 orang atau sebesar (34,09%), rata-rata luas lahan yang dikelola 1 - 2 Ha sebanyak 41 orang atau sebesar (93%). 2) Persepsi petani terbagi atas 4 aspek yaitu aspek lingkungan, infrastruktur, pendapatan, serta lapangan pekerjaan.

Kata Kunci: Persepsi, Petani Jagung, Perkebunan Kelapa Sawit

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara agraris, dimana pembangunan pertanian menjadi prioritas utama, karena Indonesia merupakan Negara yang memberikan suatu komitmen tinggi terhadap pembangunan ketahanan pangan untuk mempertahankan komponen dalam pembangunan nasional. Pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang dominan dalam pendapatan Masyarakat karena Masyarakat di Indonesia bekerja sebagai petani. Namun tidak seperti yang di bayangkan bahwa produktifitas pertanian di Indonesia masih jauh dari harapan. Salah satu kurangnya produktifitas adalah sumberdaya manusia yang masih rendah untuk mengelolah lahan pertanian dan hasilnya.

Kabupaten Boalemo dengan ibu Kota Tilamuta merupakan hasil pemekaran Kabupaten Gorontalo pada Tahun 1999. Kabupaten Boalemo di bentuk pada Tanggal 12 oktober dengan 7 Kecamatan. Kabupaten Boalemo merupakan salah satu daerah perkebunan kelapa sawit mulai dari Tahun 2014 sampai dengan saat ini. Luas perkebunan di kabupaten Boalemo mencapai 5.420,61 hektar, Kecamatan yang merupakan perkebunan kelapa sawit antara lain: Tilamuta dengan luas 109,80 hektar, Kecamatan dulupi dengan luas 1.603,77 hektar, kecamatan Wonosari mencapai 872,59 hektar, kecamatan Paguyaman 2515,25 hektar, kecamatan Paguyaman Pantai 319,20 hektar.

*Alamat Email:

husainnapu227@gmail.com

Desa pangeya rata-rata memiliki perkebunan kelapa sawit dengan luas 86,3 hektar. Masyarakat di desa tersebut bekerja sebagai petani jagung sebagian kecil. Petani jagung memiliki cara pandang tersendiri terhadap perkebunan itu sendiri, namun dengan adanya perkebunan kelapa sawit membawa dampak positif dan dampak negative. Dampak positif menyediakan lapangan kerja bagi petani jagung sekitar maupu transmigrasi untuk menambah pendapatan, dampak negatif adanya perkebunan kelapa sawit terjadinya kebakaran hutan dan lahan, penggundulan hutan liar.

Dengan adanya perkebunan kelapa sawit mencapai 86,3 hektar ada suatu hal yang perlu di cermati, karena dengan adanya perkebunan ini semakin banyak lahan petani jagung menyempit bahkan hutan liar pun mengalami hal yang sama. Sebagian besar petani bekerja sebagai petani lahan kering yaitu perkebunan jagung. Sehingga masyarakat menunggu beberapa tahun agar bisa menggunakan lahan tersebut, maka perlu di kaji bagaimana tanggapan masyarakat terhadap perkebunan kelapa sawit yang sudah beberapa tahun berlangsung,

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi petani jagung yang ada di Desa Pangeya dan mengetahui persepsi petani jagung terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit di Desa Pangeya ditinjau dari aspek sosial dan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi

Menurut Handayani, (2013: 12) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi dalam otak manusia secara terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya melalui inderanya, yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasaan dan penciuman. Salah satu alasan mengapa demikian penting dalam hal menafsirkan keadaan sekeliling kita adalah bahwa kita masing-masing mempersepsi, tetapi mempersepsi secara berbeda, apa yang dimaksud dengan situasi ideal. Persepsi merupakan sebuah proses yang hamper bersifat otomatis dan ia bekerja dengan cara yang hamper serupa pada masing-masing individu, tetapi sekalipun demikian secara tipikal menghasilkan persepsi-persepsi yang berbeda-beda.

Perkebunan Kelapa Sawit

Lahan perkebunan merupakan lahan usaha pertanian yang luas, biasanya terletak di daerah tropis atau subtropis, yang digunakan untuk menghasilkan komoditas perdagangan (pertanian) dalam skala besar dan di pasarkan ke tempat yang jauh, bukan untuk konsumsi lokal. Perkebunan dapat ditanami oleh tanaman industri seperti Kelapa Sawit, Karet, Kopi, Kakao, Kelapa, Teh, Tebu dan sebagainya. Ukuran luas perkebunan sangat relatif dan tergantung ukuran volume komoditas yang dipasarkannya. Namun demikian, suatu perkebunan memerlukan suatu luas minimum untuk menjaga keuntungan melalui sistem produksi yang diterapkannya. Ciri perkebunan: menerapkan cara monokultur, paling tidak untuk setiap blok yang ada di dalamnya, terdapat instalasi pengolahan atau pengemasan terhadap komoditi yang dipanen di lahan perkebunan itu, sebelum produknya dikirim ke pembeli (Ningsih, 2018:49).

Kelapa sawit adalah tumbuhan industri dan perkebunan yang berguna sebagai penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Pohon Kelapa Sawit terdiri dari dua spesies yaitu *elaeis guineensis* dan *elaeis oleifera* yang digunakan untuk pertanian komersil dalam pengeluaran minyak kelapa sawit. Pohon Kelapa Sawit *elaeis guineensis*, berasal dari Afrika barat diantara Angola dan Gambia, pohon kelapa sawit *elaeis oleifera*, berasal dari Amerika tengah dan Amerika selatan. Kelapa sawit menjadi populer setelah revolusi industri pada akhir abad ke-19 yang menyebabkan tingginya permintaan minyak nabati untuk bahan pangan dan industri sabun (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010: 1).

Kondisi Sosial Ekonomi

1. Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi

Menurut Pratama (2019:24) mengatakan bahwa, "Kondisi sosial ekonomi adalah keadaan struktur sosial ekonomi masyarakat dalam suatu daerah. Dengan empat parameter yang digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi yaitu: mata pencaharian, pendidikan, kesehatan, dan transportasi. "Kondisi sosial ekonomi adalah keadaan struktur sosial ekonomi masyarakat dalam suatu daerah. Dengan empat parameter yang digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi yaitu: mata pencaharian, pendidikan, kesehatan, dan transportasi.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pangeya Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo. Waktu Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2021.

Jenis dan Sumber Data

Dalam menyelesaikan penelitian ini diperlukan adanya informasi terkait. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan masyarakat dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang sudah ada sebelumnya dan diolah kemudian disajikan baik dalam berbagai bentuk antara lain laporan penelitian, jurnal dan sebagainya.

Populasi dan Sampel

Adapun populasi pada penelitian ini memilih beberapa dusun yaitu Dusun Iloponu Timur, Dusun Iloponu Barat, Dusun Olibuhu, Dusun Bahagia, Dusun Batuapi, Dusun Kenanga, yang di tetapkan dengan pendekatan teknik purposive sampling atau sengaja dalam ke 4 dusun tersebut telah dilakukan survey awal sehingga layak ditetapkan sebagai wilayah penelitian. Total populasi yang berada di desa enam dusun tersebut adalah 1430 petani. Dimana terdiri dari dusun Iloponu timur 160 petani, dusun Ilopon barat 165 petani, dusun Olibuhu 170 petani, dusun bahagia 156 petani, dusun Batuapi 150 petani, dusun Kenanga 160 petani.

Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan jumlah populasi sebanyak 1430 orang.

untuk menentukan sampel tiap dusun ditarik menggunakan alokasi proporsional sehingga diperoleh jumlah sampel ada 44 petani. Dusun Iloponi timur sebanyak 14 petani jagung, dusun Iloponu barat sebanyak 10 petani jagung, dusun Olibuhu sampel sebanyak 8 jiwa dan dusun Bahagia sebanyak 16 petani jagung, Batuapi sebanyak 2 petani jagung dan Kenanga sebanyak 3 petani jagung.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap perkebunan kelapa sawit, dilakukan dengan analisis skala likert. Menurut Achmad, dkk (2012:20) skala likert digunakan untuk mengukur sifat, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial.

HASIL PEMBAHASAN

Persepsi Petani Jagung Terhadap Perkebunan Kelapa Sawit

Persepsi petani jagung terhadap perkebunan kelapa sawit di Desa Pangeya Kecamatan Wonosari, terbagi menjadi dua aspek sebagai berikut:

1. Aspek Sosial

Aspek sosial merupakan hasil aktivitas manusia dengan alam sekitarnya, Dalam hal ini peneliti membagi menjadi 2 parameter yaitu lingkungan dan infrastruktur. Persepsi responden dalam hal ini di ukur dari beberapa butir pertanyaan dengan menggunakan skor penilaian sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju terkait adanya perkebunan kelapa sawit dalam aspek social. Persepsi petani jagung terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1.

Data Aktual Aspek Sosial Responden Petani di Desa Pangeya Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo, 2021

Pertanyaan	Aspek Sosial					Jumlah Skor
	Skor Likert Responden					
	1	2	3	4	5	
Lingkungan						
Dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah Bapak/ibu mengalami pencemaran terhadap air/tanah/udara?	Res			6	38	214
	%			13,64	86,36	97,27
Dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah terjadi peningkatan jumlah dan jenis hama dan penyakit	Res		38	6		138
	%		86,36	13,64		62,73
Infrastruktur						

Dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah berpengaruh terhadap ketersediaan layanan kesehatan seperti Puskesmas/klinik/apotik?	Res	34	10	98
	%	77,27	22,73	44,55
Dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah berpengaruh terhadap ketersediaan layanan pendidikan seperti sekolah dan perpustakaan?	Res	5	27	95
	%	11,36	61,36	43,18
Dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah berpengaruh terhadap ketersediaan infrastruktur seperti jalan dan penerangan?	Res		34	186
	%		77,27	84,55

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa persepsi petani jagung dari aspek social di Desa Pangeya terbagi atas 5 pertanyaan yaitu yang pertama tentang apakah responden mengalami pencemaran air/tanah/udara. Dimana hasil yang diperoleh yaitu untuk kategori sangat setuju sebanyak 38 orang atau sebesar 86,36% kemudian setuju sebanyak 6 orang atau sebesar 13,64%. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa petani jagung di Desa Pangeya merasakan adanya pencemaran air/tanah/udara dengan adanya perkebunan kelapa sawit.

Sedangkan pertanyaan kedua yaitu tentang apakah responden mengalami peningkatan jumlah dan jenis hama dan penyakit. Dimana hasil yang diperoleh yaitu untuk kategori ragu-ragu sebanyak 38 orang atau sebesar 86,36% kemudian setuju sebanyak 6 orang atau sebesar 13,64%. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil petani jagung di Desa Pangeya yang merasakan adanya peningkatan jumlah dan jenis hama dan penyakit dengan adanya perkebunan kelapa sawit.

Selanjutnya pertanyaan ketiga yaitu tentang dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah berpengaruh terhadap ketersediaan layanan kesehatan seperti puskesmas/klinik/apotik. Dimana hasil yang diperoleh yaitu untuk kategori tidak setuju sebanyak 34 orang atau sebesar 77,27% kemudian untuk kategori ragu-ragu sebanyak 10 orang atau sebesar 22,73%. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa mayoritas petani jagung di Desa Pangeya tidak merasakan adanya ketersediaan layanan kesehatan seperti puskesmas/klinik/apotik dengan adanya perkebunan kelapa sawit.

Selanjutnya pertanyaan keempat yaitu tentang dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah berpengaruh terhadap ketersediaan layanan pendidikan seperti

sekolah dan perpustakaan. Hasil yang diperoleh yaitu yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 5 orang atau sebesar 11,36%, kemudian yang menjawab tidak setuju sebanyak 27 orang atau sebesar 61,36% lalu yang menjawab ragu-ragu sebanyak 12 orang atau sebesar 27,27%. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa mayoritas petani jagung di Desa Pangeya tidak merasakan adanya layanan pendidikan seperti sekolah dan perpustakaan dengan adanya perkebunan kelapa sawit.

Selanjutnya pertanyaan kelima yaitu tentang dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah berpengaruh terhadap ketersediaan infrastruktur seperti jalan dan penerangan. Hasil yang diperoleh yaitu yang menjawab setuju sebanyak 34 orang atau sebesar 77,27%, kemudian yang menjawab sangat setuju sebanyak 10 orang atau sebesar 22,73%. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa mayoritas petani jagung di Desa Pangeya setuju dengan adanya perkebunan kelapa sawit dapat berpengaruh terhadap ketersediaan infrastruktur seperti jalan dan penerangan.

Aspek Ekonomi

Pendapatan merupakan hasil berupa uang atau barang yang didapatkan dari usaha manusia melalui pekerjaan dan merupakan salah satu faktor penentu tingkat kesejahteraan. Pendapatan merupakan parameter penting untuk menentukan suatu kesejahteraan. Persepsi petani responden dalam hal ini di ukur dari beberapa butir pertanyaan dengan menggunakan skor penilaian sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju terkait adanya perkebunan kelapa sawit dalam aspek ekonomi. Untuk mengetahui persepsi petani jagung terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2.
Data Aktual Aspek Ekonomi Responden Petani di Desa Pangeya Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo, 2021.

Pertanyaan	Res %	Skor Likert Responden					Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	
Pendapatan							
Dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah berpengaruh terhadap pendapatan hasil panen jagung anda?				3 6,82	10 22,73	31 70,45	204 92,73
Dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah berpengaruh terhadap pendapatan selain dari bertani?			6 13,64	16 36,36	22 50,00		191 86,82
Dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah berpengaruh terhadap jumlah pengeluaran harian rumah tangga?		30 68,18	14 31,82				102 46,36
Lapangan Pekerjaan							
Dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah membuka lapangan pekerjaan baru di bidang kelapa sawit?			2 4,55	6 13,64	36 81,82		210 95,45
Dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah membuka lapangan pekerjaan baru di bidang lain?		3 6,82	13 29,55	3 6,82	25 56,82		116 52,73

Sumber: *Data Primer Setelah Diolah, 2021*

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa persepsi petani jagung dari aspek ekonomi di desa Pangeya terbagi atas 5 pertanyaan yaitu yang pertama tentang dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah berpengaruh terhadap pendapatan hasil panen jagung. Dimana hasil yang diperoleh yaitu untuk kategori ragu-ragu sebanyak 3 orang atau sebesar 6,82% kemudian setuju sebanyak 10 orang atau sebesar 22,73% sedangkan untuk sangat setuju sebanyak 31 orang atau sebesar 70,45%. Dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa petani jagung di Desa Pangeya sangat setuju bahwa dengan adanya perkebunan kelapa sawit dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung.

Sedangkan pertanyaan kedua yaitu tentang dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah berpengaruh terhadap pendapatan selain dari bertani. Dimana hasil yang diperoleh yaitu untuk kategori ragu-ragu sebanyak 6 orang atau sebesar 13,64% kemudian setuju sebanyak 16 orang atau sebesar 36,36% sedangkan untuk sangat setuju sebanyak 22 orang atau sebesar 50,00%. Dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa petani jagung di Desa Pangeya sangat setuju bahwa dengan adanya perkebunan kelapa sawit dapat berpengaruh terhadap pendapatan selain dari bertani.

Selanjutnya pertanyaan ketiga yaitu tentang dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah berpengaruh terhadap jumlah pengeluaran harian rumah tangga. Dimana hasil yang diperoleh yaitu untuk kategori tidak setuju sebanyak 30 orang atau sebesar 68,18% kemudian untuk kategori ragu-ragu sebanyak 14 orang atau sebesar 31,82%. Dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa petani jagung di Desa Pangeya tidak setuju bahwa dengan adanya perkebunan kelapa sawit dapat berpengaruh terhadap jumlah pengeluaran harian rumah tangga.

Selanjutnya pertanyaan keempat yaitu tentang dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah membuka lapangan pekerjaan baru di bidang kelapa sawit. Hasil yang diperoleh yaitu yang menjawab ragu-ragu sebanyak 2 orang atau sebesar 4,55%, kemudian yang menjawab setuju sebanyak 6 orang atau sebesar 13,64% lalu yang menjawab sangat setuju sebanyak 36 orang atau sebesar 81,82%. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa mayoritas petani jagung di Desa Pangeya sangat setuju bahwa dengan adanya perkebunan kelapa sawit dapat menambah lapangan pekerjaan di bidang kelapa sawit.

Selanjutnya pertanyaan kelima yaitu tentang dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah membuka lapangan pekerjaan baru di bidang lain. Hasil yang diperoleh yaitu yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 3 orang

atau sebesar 6,82%, kemudian yang menjawab tidak setuju sebanyak 13 orang atau sebesar 29,55%, kemudian yang menjawab ragu-ragu sebanyak 3 orang atau sebesar 6,82%, dan yang menjawab setuju sebanyak 25 orang atau sebesar 56,82% Dari persentase tersebut menunjukan bahwa mayoritas petani jagung di Desa Pangeya sangat setuju bahwa dengan

adanya perkebunan kelapa sawit dapat menambah lapangan pekerjaan di bidang lain.

Pengukuran Skala Likert

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan data yang beragam berdasarkan pandangan responden berikut tanggapan responden dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3.

Hasil Skala Lickert Penilaian Responden Petani Jagung Dalam Aspek Sosial di Desa Pangeya Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo, 2021.

Persepsi Petani Jagung Dalam Aspek Sosial			
Pertanyaan	Skor	Penilaian	Peringkat
Lingkungan			
Dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah Bapak/ibu mengalami pencemaran terhadap air/tanah/udara?	214	Sangat Setuju	1
Dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah terjadi peningkatan jumlah dan jenis hama dan penyakit	138	ragu-ragu	3
Infrastruktur			
Dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah berpengaruh terhadap ketersediaan layanan kesehatan seperti puskesmas/klinik/apotik?	98	Tidak Setuju	4
Dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah berpengaruh terhadap ketersediaan layanan pendidikan seperti sekolah dan perpustakaan?	95	Tidak Setuju	5
Dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah berpengaruh terhadap ketersediaan infrastruktur seperti jalan dan penerangan?	186	Sangat Setuju	2

Sumber Data: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 4.

Hasil Skala Lickert Penilaian Responden Petani Jagung Dalam Aspek Ekonomi di Desa Pangeya Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo, 2021

Persepsi Petani Jagung Dalam Aspek Ekonomi			
Pertanyaan	Skor	Penilaian	Peringkat
Pendapatan			
Dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah berpengaruh terhadap pendapatan hasil panen jagung anda?	204	Sangat Setuju	2
Dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah berpengaruh terhadap pendapatan selain dari bertani?	191	Sangat Setuju	3
Dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah berpengaruh terhadap jumlah pengeluaran harian rumah tangga?	102	Tidak Setuju	5
Lapangan Pekerjaan			
Dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah membuka lapangan pekerjaan baru di bidang kelapa sawit?	210	Sangat Setuju	1
Dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah membuka lapangan pekerjaan baru di bidang lain?	116	Sangat Setuju	4

Sumber Data: Data Primer Diolah, 2021

Pada Tabel 3 dan 4 di atas terlihat sektor yang berbeda pada setiap persepsi. Skor ini menunjukan nilai persepsi berdasarkan penilaian petani. Jika persepsi petani jagung dalam aspek social diurutkan dari skor

tertinggi sampai terendah, maka peringkat tertinggi dari persepsi petani jagung dalam aspek social adalah terjadinya pencemaran terhadap air/tanah/udara, sedangkan persepsi petani jagung dalam aspek ekonomi peringkat

tertinggi yaitu, terbukanya lapangan pekerjaan baru di bidang kelapa sawit.

Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit terhadap kondisi masyarakat yang terdiri dari Lingkungan, Infrastruktur, Pendapatan, dan Lapangan pekerjaan.

1. Lingkungan

Pembangunan industri di kawasan pemukiman Desa Pangeya mengakibatkan adanya permasalahan lingkungan yang di akibatkan oleh kegiatan industri, karna industri sangat mempengaruhi lingkungan, dari kegiatan pembangunan maupun operasional.

Kerusakan lingkungan yang terjadi seperti air, tanah dan udara yang mengalami kerusakan akibat mobilitas industri, sehingga membuat masyarakat mengalami keresahan. Timbulan sampah yang dihasilkan selama kegiatan pembangunan dan pengoperasian dari kelapa sawit itu sendiri seperti ranting –ranting pohon, pelepah pohon, tandan yang hanya ditumpuk dan tidak diangkut yang menimbulkan adanya bau busuk yang tentu saja mempengaruhi masyarakat sekitar dan bisa memicu adanya penyakit.. Seperti hasil wawancara peneliti kepada salah seorang petani responden di desa Pangeya. *“kalau perkebunan yah dampak sih ada, pertama seperti halnya air yang biasanya dipakai untuk kebutuhan sehari-hari menjadi berkurang, apalagi bau busuk yang dihasilkan oleh limbah pabrik.. Harapan kami pembangunan bisa memperhatikan masyarakat dan dapat meningkatkan perhatiannya kepada lingkungan di desa ini”*

2. Infrastruktur

Dalam tatanan sosial masyarakat keberadaan infrastruktur yang baik akan sangat berpengaruh dalam meningkatkan persepsi yang akan timbul di masing- masing individu masyarakat. Dari hasil penelitian yang di lakukan terdapat beragam pendapat atau persepsi mengenai adanya perkebunan kelapa sawit.

Dampak dari pembangunan perkebunan Kelapa Sawit terhadap infrastruktur desa seperti pendidikan, kesehatan dan akses jalan belum dirasakan pengaruhnya bagi masyarakat Desa. Bagi masyarakat Desa Pangeya baru bisa merasakan dampak baik dari segi infrastruktur jalan dan penerangan. Seperti hasil wawancara

peneliti kepada salah seorang petani responden di Desa Pangeya . *“dampak dari perkebunan menurut saya sangat baik apalagi terhadap infrastruktur desa, pertama adanya tanggung jawab dari pihak perusahaan mengenai jalan yang rusak akibat dilalui truk pengangkut kelapa sawit dan juga jalanan menjadi lebih terang dengan adanya lampu merkuri, yah harapan kami agar perusahaan juga lebih memperhatikan aspek pendidikan maupun kesehatan masyarakat sekitar khususnya yang ada di Desa Pangeya ini”*.

Dari pendapat responden diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa masyarakat Desa Pangeya khususnya petani jagung memiliki persepsi positif terhadap perkebunan kelapa sawit. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi keberadaan dan keberlangsungan perkebunan kelapa sawit kedepannya. Dari hasil tinjauan langsung peneliti juga memperhatikan kurangnya partisipasi perusahaan terhadap pendidikan dan kesehatan masyarakat.

3. Pendapatan

Dalam kondisi pendapatan, pembangunan perkebunan juga membawa dampak yang baik terhadap pendapatan petani. Hal tersebut bisa di lihat dari banyak masyarakat yang mempunyai kebun jagung beralih untuk menanam sawit di karenakan harga sawit yang lebih baik di banding jagung serta banyaknya masyarakat yang berjualan baik di area pabrik maupun di sekitaran perkebunan. Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti ke salah seorang petani responden di dusun olibuhu bernama Bapak Simon. *“menurut saya pembangunan perkebunan ini dalam sisi pendapatan cukup baik, banyak petani yang mengalihfungsikan lahannya yang semula menanam jagung menjadi menanam kelapa sawit, terus kalau dalam sisi pendapatan bagi saya itu berpengaruh sekali karena saya kan memiliki kebun sendiri, dengan adanya perkebunan kelapa sawit yang dekat di daerah sini sehingga memudahkan kami untuk menjual hasil sawit dan mendapatkan harga yang lebih baik, karna kan jualnya langsung ke pabrik, pabrik memberikan fasilitas seperti truk pengangkut buah sawit menuju pabrik”*.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit memiliki dampak yang baik, namun terlepas dari itu juga memberikan dampak yang buruk bagi pendapatan petani. Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti ke salah

seorang petani responden.”dengan adanya perkebunan kelapa sawit sangat mempengaruhi pendapatan hasil pertanian jagung saya, karena hasil produksi saya menjadi menurun dikarenakan gagal panen akibat air dan udara yang tercemar”.

Dari beberapa pendapat diatas dampak ekonomi pembangunan tidak sama dalam masyarakat, disebabkan oleh anggota-anggota masyarakat berada dalam keadaan yang tidak sama secara sosial dan ekonomi. Ketidaksamaan tersebut menyebabkan perbedaan kemampuan anggota masyarakat untuk memecahkan masalah yang ditimbulkan oleh dampak atau beradaptasi dengan dampak. Anggota masyarakat yang berada dalam situasi yang lemah secara ekonomi dan sosial biasanya kelompok yang lebih merasakan dampak karena merekalah yang memiliki berbagai rintangan untuk beradaptasi. Kelompok yang lemah tersebut biasanya disebut sebagai kelompok marjinal. Mereka biasanya adalah lapisan masyarakat miskin, perempuan, anak-anak dan lansia. Kelompok kaya biasanya memiliki kemampuan untuk mencari alternatif pemecahan masalah. Oleh sebab itu, setiap kajian dampak perlu mempertimbangkan keragaman masyarakat terkena dampak dengan memberikan perhatian lebih kepada kelompok marjinal.

4. Lapangan Pekerjaan

Dalam aspek lapangan pekerjaan, pembangunan perkebunan memberikan dampak baik terhadap kondisi social ekonomi masyarakat. Hal tersebut bisa di lihat dari penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh perkebunan dan banyak masyarakat yang beralih untuk berjualan baik di area pabrik maupun di sekitaran perkebunan. Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti ke salah seorang petani responden. *“menurut saya pembangunan perkebunan ini dalam sisi penyerapan tenaga kerja 50 cukup baik, banyak masyarakat yang menjadi pekerja baik di perkebunan milik negara, swasta maupun milik pribadi, terus banyak penjual jajanan yang bertambah karena adanya perkebunan, mulai dari menjual makanan ringan sampai warung nasi dan beberapa masyarakat menjadi tukang ojek dan pengemudi bentor. Harapan bapak kedepannya pembangunan ini mengambil tenaga kerja dari desa sini semuanya saja sehingga bisa menyebabkan pengaruh baik bagi masyarakat dalam kondisi sosial dan ekonomi masyarakat”.*

Perubahan sumber mata pencaharian mempengaruhi tingkat kesejahteraan responden dan sangat ditentukan oleh sejauh mana hasil yang diperoleh melalui pekerjaan sekaligus turut berpengaruh dalam hubungan sosial baik dengan individu lain, kelompok ataupun masyarakat dan pembangunan dalam hal menciptakan suatu peluang atau usaha baru yang dapat mensejahterakan masyarakat banyak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi petani jagung terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit di Desa Pangeya Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Deskripsi petani jagung yang ada di Desa Pangeya Kecamatan Wonosari dapat dilihat dari rata-rata umur petani jagung adalah rentang umur 46-60 sebanyak 15 orang atau sebesar (34%), tingkat pendidikan mayoritas petani berada di jenjang SD sebanyak 30 orang atau sebesar (68,18%), rata-rata pengalaman berusahatani dengan rentang 0-5 tahun sebanyak 15 orang atau sebesar (34,09%), rata-rata luas lahan yang dikelola 1 - 2 Ha sebanyak 41 orang atau sebesar (93%).
2. Persepsi petani terbagi atas 4 aspek diantaranya meliputi aspek lingkungan, infrastruktur, pendapatan, serta lapangan pekerjaan. Pada aspek Lingkungan dengan jumlah skor terbanyak yaitu 214 atau sebesar 97,27 menjawab sangat setuju bahwa terjadi pencemaran terhadap air/tanah/udara. Selanjutnya pada aspek infrastruktur dengan jumlah skor terbanyak yaitu 186 atau sebesar 84,55 menjawab setuju bahwa dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah berpengaruh terhadap ketersediaan infrastruktur seperti jalan dan penerangan,selanjutnya pada aspek pendapatan dengan jumlah skor terbanyak 204 atau sebesar 92,73 menjawab sangat setuju bahwa dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah berpengaruh terhadap pendapatan hasil panen jagung, dan pada aspek selanjutnya yaitu lapangan pekerjaan dengan jumlah skor terbanyak yaitu 210 atau sebesar 95,45 menjawab sangat setuju bahwa dengan adanya perkebunan kelapa sawit apakah membuka lapangan pekerjaan baru di bidang kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Kuncoro, Engkos dan Ridwan, 2012, "Análisis jalur (Path Análisis), Edisi kedua, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2010. Rencana Strategis Pembangunan Perkebunan 2010 – 2014. Jakarta.
- Handayani, F, Nurwidawati Desi, 2013. Hubungan Self efficacy Dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi. Surabaya: UNESA
- Ningsih, K. 2018. Pengaruh Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Di Kabupaten Dharmasraya Dengan Menggunakan Physical Quality Of Life Index Tahun 2012-2016 *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. IAIN. Bukit Tinggi.
- Pratama, A. 2019. Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Desa Karya Jadi Kabupaten Langkat) *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.